

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah

Vol 6 No 2 Tahun 2024, p 333 - 347

Article

Pendekatan Caleg Terpilih Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban Pada Pileg 2024 (Sebuah Penelitian Kualitatif Untuk Mengetahui Pendekatan Caleg di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun)

Joko Setyoko¹, Ronal Dison², Ayu Lestari³

¹²³ Universitas Muara Bungo

Abstract: *This research aims to understand the approach taken by elected legislative candidates toward the Indigenous Anak Dalam (SAD) community in Bukit Suban Village, Air Hitam District, Sarolangun Regency. The background of this study is based on the approach of legislative candidates in addressing the SAD community, many of whom are illiterate and have a mindset that has not been touched by schooling or the education process, making it difficult for them to communicate with the surrounding society. Legislative candidates must truly guide and engage with them so that they are willing to connect with the candidates, with the hope of gaining votes as expected. In this study, the author uses a qualitative descriptive analysis method. The informants are members of the SAD community and legislative candidates who are competing in the 2024 legislative elections. To collect data, the author conducted literature studies, field studies, and documentation studies. The results of this research show that the approach to the SAD community as voters must be different from the approach to the general population. Therefore, the legislative candidates use traditional, behavioral, and rational approaches. The solution is to be patient and persistent when approaching the SAD community and to provide them with rights and duties as Indonesian citizens, while respecting their customs and traditions.*

Keywords: *Approach, Legislative Candidates, and SAD (Suku Anak Dalam).*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendekatan caleg terpilih pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendekatan calon legislatif menghadapi SAD yang masih banyak buta huruf dan pola pikir yang belum tersentuh oleh sekolah atau proses pendidikan membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, calon legislatif harus benar-benar mengarahkan dan memberi hati kepada mereka agar mereka mau dekat dengan calon legislatif dengan harapan mendulang suara sesuai dengan yang mereka harapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Dengan informan anggota SAD dan para calon anggota legislative yang ikut bertarung dalam pilihan legislative 2024. Dalam mengumpulkan data penulis melakukan studi pustaka, studi lapangan dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan, pendekatan terhadap SAD sebagai pemilih harus menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan pada masyarakat umumnya. Karena itu para caleg menggunakan pendekatan tradisional, perilaku dan rasional. bahwa solusi nya harus sabar dan telaten dalam mendekati masyarakat SAD serta memberikan hak dan kewajiban layaknya sebagai seorang warga negara Indonesia tanpa meninggalkan adat dan tradisi yang telah mereka jalankan.

Kata Kunci: Pendekatan, Calon Legislatif, dan SAD (Suku Anak Dalam).

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah ISSN 2686-2271

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo Jl.

Diponegoro No. 27, Muara Bungo-Jambi, (0747) 323310

PENDAHULUAN

Pemilu merupakan sarana bagi bangsa dan negara untuk menjalankan demokrasi. Namun demikian, dengan kondisi kebebasan berdemokrasi yang cenderung liar tidak terkendali belakangan ini membuat pelaksanaan pemilu menjadi cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan evaluasi dalam rangka memperbaiki sistem pemilu yang ada. Pemilu salah satu bentuk implementasi demokrasi yang ada di Indonesia. Pada saat pemilu, rakyat hampir memegang kendali penuh pemimpin masa depan melalui sumbangan suaranya. Dalam prosesi pemilu masyarakat memberikan suaranya atau mengutarakan pilihannya terhadap suatu calon sesuai dengan pilihan hati nuraninya. Walaupun dalam prosesi pencalonan rakyat tidak dapat berpartisipasi secara aktif untuk mengeluarkan nama calon atau mencalonkan dirinya akibat adanya sistematisa pencalonan yang harus dipenuhi, namun dalam eksekusinya rakyat memiliki andil penuh. Dewasa ini, dalam prosesi pemilu terdapat berbagai macam perilaku politik masyarakat yang cukup menarik, mulai dari yang bersifat positif hingga negatif (Nur, 2019).

Suku-suku di Indonesia memiliki pola perilaku politiknya masing-masing yang di pengaruhi oleh interaksi sosialnya sehari-hari, pola perilaku politik masyarakat suku-suku yang masih terasing dan suku-suku yang sudah berbaur dengan dunia modern memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Biasanya masyarakat suku-suku terasing memiliki perilaku politik tradisional (pemilih tradisional) sedangkan suku yang sudah berbaur dengan masyarakat lain biasanya pikirannya lebih terbuka dan bertindak selayaknya berprilaku politik tradisional (IX, 2021).

Dalam pendekatan ini, calon legislatif menggunakan pendekatan tradisional, yang dimana pendekatan tradisional bersifat normatif (yaitu sesuai dengan ideal atau standar tertentu) dengan mengasumsikan norma-norma demokrasi Barat. Menurut pandangan ini, negara ditafsirkan sebagai suatu badan dari norma-norma konstitusional yang formal (*a body of formal constitutional norms*). Pada masa itu, mengenai kekuasaan dalam praktiknya sangat sukar untuk dilaksanakan dan kurang dapat berkembang, pandangan untuk memusatkan perhatian pada kekuasaan membuka jalan bagi timbulnya pendekatan lain yang lebih bersifat fungsional, dan pendekatan ini cenderung untuk mendesak konsep kekuasaan dari kedudukan sebagai satu-satunya faktor penentuan, sehingga menjadi hanya salah satu dari sekian banyak faktor (sekalipun mungkin penentu yang paling penting) dalam proses membuat dan melaksanakan keputusan.

Dalam kesempatan ini, calon legislatif menggunakan pendekatan dalam menghadapi masyarakat SAD dapat memenangkan calon legislatif tahun 2024. Ada beberapa cara pendekatan yang dilakukan oleh calon legislatif yaitu, pendekatan tradisional, pendekatan perilaku dan pendekatan rasional (Marni, 2024).

Seperti halnya caleg-caleg yang ingin mendapatkan simpati dari masyarakat SAD. Masyarakat SAD gampang-gampang susah untuk mengajak mereka bersosialisasi. Keterbatasan masyarakat SAD juga dipengaruhi oleh pendidikan dan komunitas yang sepenuhnya belum mereka dapatkan. Tidak jarang caleg mengabaikan SAD dalam acara pencoblosan pemilu tiap 5 tahun sekali. Masyarakat SAD menganggap pencoblosan tersebut tidak membawa kemajuan bagi kelangsungan kehidupan mereka, mereka merasa masih sama saja seperti tahun-tahun sebelumnya. Harapan mereka mengikuti pemilu untuk mendapat pengakuan sebagai warga negara dan memiliki tempat hidup yang layak. Namun, kini harapan masih menjadi angan agar bisa mendapat perhatian dari negara untuk solusi yang tepat bagi kehidupan mendatang (Najah, 2020).

Di Desa Bukit Suban ada tiga orang yang mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif, yaitu Bapak Rasidi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI P) Nomor urut 04, Bapak Pujiyono dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Nomor urut 04 dan Bapak Husni Tamrin dari Partai Amanat Nasional (PAN) Nomor urut 04 (Mahendra et al., 2021).

Desa Bukit Suban merupakan salah satu Desa di Wilayah Kabupaten Sarolangun yang banyak dihuni oleh Suku Anak Dalam (SAD). Desa Bukit Suban terletak di Kecamatan Air Hitam dengan jarak tempuh kurang lebih 151,3 km dari Provinsi Jambi. Desa Bukit Suban memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.207 orang/jiwa yang terdiri dari 3.140 jiwa laki-laki dan 3.067 jiwa perempuan dan 1.860

KK. Untuk masyarakat SAD pada tahun 2022 di Desa Bukit Suban jumlah penduduk sebanyak 692 orang/jiwa yang terdiri dari 346 orang/jiwa laki-laki dan 346 orang/jiwa perempuan, dan 178 KK. Berikut data jumlah SAD di Desa Bukit Suban pada tahun 2022:

Tabel 1.

Jumlah Populasi Penduduk SAD Tahun 2022

No	Nama Tumenggung	Jumlah KK	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Jiwa
1.	Saidun	20	37	31	68
2.	Nggrip	28	56	57	113
3.	Ninjo	33	68	73	141
4.	Selambai	12	35	24	59
5.	Ngimbau	12	28	25	53
6.	Tarib	73	122	136	258
Jumlah		178	346	346	692

Sumber: Data Pemerintah Desa Bukit Suban Tahun 2022

Kesulitan SAD dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar membuat mereka yang masih menutup diri dari kegiatan lingkungan. Kondisi ini terlihat dari adanya jarak diantara mereka serta beberapa SAD yang berinteraksi hanya dengan sesama mereka saja. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan norma-norma, kebudayaan, dan adat istiadat. Perbedaan bahasa yang digunakan menjadi hal yang sangat umum terjadi (Marni et al., 2024).

Suku Anak Dalam atau SAD merupakan salah satu suku yang masih terasing. Hampir keseluruhan bagian dari mereka masih tinggal di hutan dan menggantungkan hidupnya dari hutan. Bagi mereka hutan bukan semata-mata bermakna ekonomis melainkan juga sosio budaya-religius dimana mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hutan tersebut (Sinaga, 2019). Citra dari manusia bercorak sosio budaya-religius dalam alam pikiran Suku Anak Dalam tersebut melahirkan perilaku pengelolaan sumber daya hutan yang arif dan bertanggung jawab. Masyarakat SAD mendiami beberapa kampung dan hutan di daerah dataran rendah Provinsi Jambi seperti Kabupaten Sarolangun, Batang Hari, Bungo, Bangko dan Tebo. Sebagian besar bagian dari mereka yang masih hidup mengembara di hutan memenuhi kebutuhan mereka dengan berburu, meramu dan menangkap ikan. Sebagian kecil dari mereka sudah bisa dikatakan menetap dengan mata pencaharian berhuma, berburu, meramu, menangkap ikan dan memanfaatkan hasil hutan seperti damar dan rotan (Pelawi et al., n.d.).

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) sebagai bagian dari keanekaragaman suku di Indonesia memiliki peraturan dan pemerintahan tersendiri. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tunduk pada undang-undang mereka sendiri yang berupa aturan adat dan mematuhi pemimpin mereka yang disebut sebagai Temenggung. Sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia dan masih cukup terasing mereka memang sudah sepatutnya memiliki dan mewarisi adat istiadat serta cara hidup tersendiri yang menggambarkan identitas mereka. Panggilan masyarakat SAD jika sudah sering bertemu dengan mereka maka panggilan akrab ialah nco yang berarti kawan atau teman dekat (SAPUTRI et al., 2022).

Karakteristik SAD dikenal dengan orang yang tidak mau menetap dan sering berpindah-pindah (nomaden) yang disebabkan karena melangun (ada anggota keluarga yang meninggal), menghindari musuh, dan membuka ladang baru. Untuk mendekati SAD tidaklah mudah, mereka tidak begitu saja mau menerima kedatangan orang luar tanpa adanya penghubung yang sudah mereka kenal.

Mata pilih masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun sebanyak 346 orang/jiwa dari 692 orang/jiwa, masyarakat SAD yang memiliki e-ktip 346 orang/jiwa. Tetapi yang menyalurkan hak mata pilih di tahun 2024 ini hanya 160 orang/jiwa.

Adapun populasi Masyarakat SAD yang memiliki e-KTP dan dapat menyalurkan hak pilih di Desa Bukit Suban pada Tahun 2023 dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2.

Jumlah Mata Pilih Laki-Laki dan Perempuan SAD Tahun 2023

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	160

Laki-laki	186
Total	346

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dengan rumusan masalah, **Bagaimana Pendekatan Caleg Terpilih Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban Pada Pilihan legislatif 2024?**

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah yang mencakup standar atau tolak ukur yang dipakai untuk memilih masalah dan menentukan data mana yang akan di teliti serta data yang mana yang akan dikesampingkan. Berbeda dengan metode yang hanya mencakup prosedur untuk memperoleh dan mempergunakan data. Menurut Sanjaya (2008;127) pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Ada beberapa pendekatan yaitu pendekatan Legal/Intstitusional yang biasa sering disebut tradisional, pendekatan ini bersifat statis dan deskriptif menggunakan sesuatu yang dapat dibuktikan melalui pengalaman atau pengamatan, jarang dibedakan dengan norma ideal atau standar yang harus menjadi pedoman untuk perilaku. Pendekatan perilaku mempelajari parlemen, maka yang dibahas antara lain perilaku anggota parlemen seperti pola pemberian suaranya (*voting behavior*) terhadap rancangan undang-undang tertentu, pidato-pidatonya, gila-tidaknya memprakarsai rancangan undang-undang, cara berinteraksi dengan teman sejawat, kegiatan *lobbying*, dan latar belakang sosialnya(Kesmawan & Marja, 2020).

Pendekatan Tradisional

Kajian daripada pendekatan ini, yaitu mengenai negara yang menjadi sorotan utama baik dari segi konstitusional maupun yuridisnya. Selain itu, pendekatan ini melibatkan sifat undang-undang dasar, kedudukan, kedaulatan, dan kekuasaan formal hingga lembaga kenegaraan. Pendekatan tradisional yaitu pendekatan atau suatu metode yang dimana pendekatan tradisional bersifat normatif (yaitu sesuai dengan ideal atau standar tertentu) dengan mengasumsikan norma-norma demokrasi Barat. Pendekatan tradisional berisi kajian dan cirinya yaitu pada filsafat yang bersifat normatif, menjelaskan yang seharusnya, bukan keadaan sebenarnya. Perskriptif yaitu panduan yang baik dan buruk. Sejarah kajiannya tentang masa lampau yang bersifat paparan(Aini, 2024).

Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang mempelajari perilaku (*behavior*) manusia karena merupakan gejala yang benar-benar dapat di amati. Pendekatan perilaku bisa saja terbatas pada perilaku peorangan saja, tetapi juga dapat mencakup kesatuan-kesatuan yang lebih besar seperti organisasi kemasyarakatan, kelompok elite, gerakan nasional, atau suatu masyarakat politik (*polity*). Pada pendekatan perilaku ini cenderung pembahasan struktur berubah menjadi pembahasan proses, pembahasan lembaga menjadi pembahasan perilaku, mengkaji tidak hanya perilaku dan kegiatannya saja tetapi orientasinya terhadap kegiatan tertentu seperti sikap, motivasi, evaluasi, tuntunan, harapan pendekatan ini bersifat interdisipliner.

Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang dilakukan dengan memperlakukan perilaku sebagai sesuatu yang bertujuan: individu mempunyai tujuan dan membuat pilihan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Pendekatan rasional adalah perilaku manusianya yang dengan mudah diramalkan dengan cara melihat kepentingan-kepentingan dari aktor yang bersangkutan (*involved*). Di pendekatan ini mereka selalu mencari cara yang efisien untuk mencapai tujuannya(Sanjaya, 2021).

Suku Anak Dalam (SAD)

Suku Anak Dalam merupakan suku asli sekaligus minoritas di Pulau Sumatera, tepatnya di Jambi dan Sumatera Selatan. Beberapa sebutan untuk suku ini antara lain Suku Kubu, Orang Rimba, atau

Orang Ulu. Mereka mayoritas hidup di Jambi, dengan populasi sekitar 200 ribu Orang. Suku Anak Dalam sering di sebut Suku Kubu.

Suku Kubu atau Orang Rimba juga dikenal dengan Suku Anak Dalam merupakan penyebutan untuk masyarakat yang tinggal di kawasan hutan dataran rendah di wilayah Sumatra Tengah khususnya Jambi. Sekelompok orang Kubu pada tahun 1930-an, penyebutan ini menggeneralisasi dua kelompok masyarakat yaitu Orang Rimba dan Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Kubu berasal dari kata ngubu atau ngubun dari Bahasa Melayu yang berarti bersembunyi di dalam hutan. Orang sekitar menyebut suku ini sebagai “Suku Kubu”. Namun, baik Orang Rimba maupun SAD Batin Sembilan tidak ada yang menyebut diri dan kelompok mereka sebagai Suku Kubu. Oleh karena itu, panggilan ini kurang disukai karena bermakna peyorasi atau menghina (Maulidi & Ishaq, 2023).

Suku Anak Dalam adalah sekelompok masyarakat etnis yang tinggal di pedalaman. Sebagai etnis pedalaman, suku anak dalam memiliki pola kehidupan yang unik yaitu kebiasaan hidupnya ketergantungan dengan alam. Bagi mereka hutan tidak semata-mata bermakna ekonomis melainkan juga sosio budaya-religius dimana mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hutan tersebut.

Suku Anak Dalam memiliki gaya hidup dan kepercayaan yang unik dan berbeda dari kehidupan masyarakat modern. Mereka memandang hutan sebagai tempat tinggal mereka. Mereka menganggap bahwa hutan adalah milik bersama, sehingga siapapun boleh memanfaatkannya. Mereka adalah bagian penting dari hutan itu sendiri. Oleh karena itu, mereka sangat menjaga kelestarian hutan (Putra et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat seorang peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi penelitian tidak bisa dipilih secara asal, melainkan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Biasanya kriteria-kriteria penentuan lokasi didasarkan pada keterkaitan lokasi terhadap masalah yang diangkat. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat.

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini yaitu Pemukiman Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam. Alasan lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena Pemukiman Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam adalah lokasi yang ideal untuk memperoleh informasi terkait Bentuk Pendekatan Calon Legislatif Pada SAD di Bukit Suban. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Juni 2024 yang berlokasi di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang sangat teliti dan penuh nuansa, data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar memperlihatkan jumlah ataupun frekuensi. Berbagai tabel juga disajikan, tetapi hanya bersifat deskriptif untuk mendukung uraian kualitatif yang disajikan. Data-data yang disajikan bersifat kualitatif yang didasarkan pada pengamatan langsung ke objek penelitian dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan dan responden.

Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan gabungan keduanya. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang telah diaplikasikan meliputi:

Pengamatan (Observasi)

Pengamatan digunakan untuk mendapatkan data-data primer berupa deskripsi faktual, cermat dan terinci mengenai kondisi di lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana

kegiatan-kegiatan itu terjadi dan berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu mengamati secara langsung kegiatan dan perilaku Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang telah ditetapkan dengan basis observasi partisipan dengan sifat tidak terstruktur.

Wawancara (Interview)

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun melalui telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan

Teknik Pemilihan Informan

Wawancara dihentikan apabila variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti. Adapun jumlah data tentang jumlah informan secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.
Nama-Nama Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Ramli	Kades Bukit Suban
2.	Rasidi	Calon Legislatif
3.	Jalaludin	Jenang
4.	Nggrip	Temenggung
5.	Meluring	Guru SAD
6.	Lasino	Anggota PPS Bukit Suban
7.	Basmen	Masyarakat SAD
8.	Burau	Masyarakat SAD
9.	Soray	Masyarakat SAD
10.	Metut	Masyarakat SAD
11.	Bedugul	Tim sukses caleg Pujiyono
12.	Lepe	Tim sukses caleg Husni Tamrin
Jumlah		12 Orang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pendekatan Calon Legislatif Pada Suku Anak Dalam (SAD) Pada Pileg 2024

Bentuk pendekatan caleg merupakan salah satu kunci kesuksesan caleg dalam mendulang suara. Bentuk pendekatan caleg cukup beragam, bentuk pendekatan yang sering kita jumpai adalah melalui sosialisasi dalam berbagai acara seperti yasinan dan kondangan, pemasangan spanduk hingga penyelenggaraan pesta rakyat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi sebagai caleg terpilih dari Desa Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...kalau metode pendekatan itu cukup banyak, tapi tentunya tidak bisa asal diterapkan, harus disesuaikan pula dengan kondisi lapangan, sama seperti obat, harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya, kalau saya lihat yang banyak dipakai disini pendekatan secara tradisional, perilaku dan dipadukan dengan pendekatan rasional.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa bentuk pendekatan yang bisa dilakukan itu cukup banyak, namun bentuk pendekatan caleg di Desa Bukit Suban terutama kepada masyarakat SAD rata-rata menggunakan pendekatan tradisional, pendekatan perilaku dan pendekatan rasional.

Sebelum lebih jauh membahas mengenai pendekatan, berikut data nama-nama caleg yang berasal dari Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.

Tabel 4.

Data Nama-Nama Caleg yang berasal dari Desa Bukit Suban

No	Nama	Parpol	Hasil	Suara
1.	Rasidi	PDI P	Terpilih	2.397
2.	Pujiyono	PPP	Tidak terpilih	1.824
3.	Husni Tamrin	PAN	Tidak terpilih	253

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi selaku salah satu caleg dari Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...kalau yang saya lihat, teman-teman yang lain itu cara pendekatannya sama seperti saya, mereka juga memakai pendekatan yang sama seperti saya dalam mencari suara dari SAD, saya sendiri dalam menyampaikan visi misi pertama-tama saya melihat dulu, saya mempelajari norma-norma yang ada di mereka (SAD), lalu saya pelajari kebiasaan-kebiasaan mereka barulah saya menentukan sikap bagaimana atau apa yang harus saya lakukan agar maksud saya bisa tersampaikan ke SAD tersebut, karena menurut saya pendekatan ke SAD itu spesial bisa dikatakan gampang-gampang susah, gampang kalau kita sudah dekat dan paham bagaimana mengajak mereka tapi susah untuk mendekatkan diri dan mengajak mereka, ya kita sama-sama tahu bagaimana teman-teman SAD itu, mereka sangat berbeda dengan masyarakat yang lain...”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa para calon legislatif terutama yang berasal dari Desa Bukit Suban menggunakan ketiga pendekatan tersebut pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban, yaitu melalui pendekatan tradisional, perilaku, dan rasional. Mendukung pernyataan tersebut, berikut uraian mengenai pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para caleg di Desa Bukit Suban.

1. Pendekatan Tradisional

Teori pendekatan tradisional ini tampaknya diterapkan atau dipakai oleh ketiga calon yang ada di Desa Bukit Suban. Mengingat bahwa pola pikir masyarakat SAD disana masih sederhana, maka tidak heran apabila ketiga calon menggunakan metode ini untuk pendekatan, terutama dalam upaya mencari suara dari masyarakat SAD.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi selaku salah satu caleg dari Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...ini saya sama calon yang lain sama saja kurang lebihnya, karena kami sama-sama tahu didalam SAD itu kan ada jenjang-jenjang pemerintahan atau ya bisa dibilang institusinya-lah, jadi kami tetap pakai cara-cara lama yaitu dengan menemui para pimpinannya, karena sedikit banyaknya pasti berpengaruh pada hasil suaranya nanti, walaupun kita sama tahu pimpinan mereka katanya netral tapi saya yakin sedikit banyaknya tetap ada lah pengaruhnya, mengingat mereka sangat patuh dengan pimpinannya, untuk mendekatkan diri dengan pimpinannya termasuk dengan temenggung-temenggung yang ada di Suban saya sering main-main ke dalam sambil lihat-lihat lading, jadi saya sambil masuk itu ya sambil menjalin komunikasi biasalah biar mereka bisa kenal dengan saya, pendekatan ini sebenarnya sudah saya lakukan sejak lama bahkan sebelum saya mencalonkan diri menjadi kades, sebelum ini saya kan juga nyalon kades kemarin tapi gagal, jadi dari yang kemarin itu saya pelajari saya lanjutkan yang menurut saya baik biar bisa mendapatkan simpati dari masyarakat SAD...”

Dari wawancara tersebut kita ketahui bahwa memang semua caleg menggunakan cara ini,

cara tradisional ini tergolong klasik dan monoton atau statis. Dalam menerapkan pendekatan ini, Pak Rasidi menemui para pimpinan SAD dahulu sebelum turun ke masyarakat SAD nya langsung, karena mengingat tokoh pimpinan itu sangat berpengaruh kepada masyarakatnya. Untuk caleg yang lain pun juga sama, mereka juga menemui para pimpinan SAD sebagaimana caleg-caleg sebelumnya. Namun bedanya, disini Pak Rasidi memiliki poin lebih karena beliau sering masuk melihat loding sawit dan beliau sebelumnya sudah pernah mencalonkan diri sebagai kades, sehingga masyarakat SAD lebih mengenal beliau.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lepe selaku salah satu timses dari bapak Husni Tamrin mengatakan bahwa:

“...mendekati SAD itu gampang-gampang sulit, yang saya tahu selain melibatkan SAD yang dianggap mampu untuk jadi timsesnya, bapak juga ada masuk menemui Temenggung Nggrip dengan Temenggung Basemen, itu dilakuin kekmano calon-calon sebelumnya, harapannya kan biar SAD mau milih, karna sedikit banyaknya pengaruh dari pertemuan itu pasti ado, Bapak Pujiyono sama timsesnya juga ada masuk kemarin, hampir bebarengan dengan kami, ada berapa kali gitu dia masuk nemui temenggung yang di Makekal...”

Dari wawancara tersebut kita ketahui bahwa dari pihak caleg yang lain juga melakukan strategi pendekatan yang sama dengan Bapak Rasidi yaitu dengan cara tradisional. Mereka masuk untuk menemui SAD terutama para tokoh SAD.

2. Pendekatan Perilaku

Teori pendekatan perilaku adalah teori pendekatan yang mengutamakan analisis perilaku objek yang akan didekati sebelum melakukan pendekatan. Pendekatan dimulai dengan tahap pengamatan atau penggalan informasi mengenai kebiasaan pola perilaku objek yang akan didekati. Setelah gambaran pola perilaku didapat, barulah subjek pendekatan akan mengambil langkah atau tindakan yang memungkinkan terjadinya proses pendekatan berdasarkan pola perilaku objek.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi selaku salah satu caleg dari Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...dari pengalaman sebelumnya, waktu saya mencalonkan diri sebagai kades, saya sudah melihat bagaimana pola tingkah laku masyarakat SAD dalam hal menentukan pilihannya, bahkan langsung dengan contoh hasilnya, jadi hasil pilkades kemarin bisa saya jadikan patokan untuk melihat bagaimana efektivitas cara kampanye saya kepada SAD, dan saya lihat itu cukup efektif, makanya kemarin saat nyaleg saya tidak banyak melakukan perubahan, saya masih memakai strategi lama, SAD itu setahu saya akan memilih calon yang mereka rasa atau mereka anggap menguntungkan mereka, mereka cukup jeli dalam melihat bagaimana calon yang masuk, mereka akan memilih calon yang mereka kenal dan dirasa peduli dengan mereka...”

Dari wawancara tersebut kita ketahui bahwa menurut beliau, SAD memiliki pola kebiasaan untuk memilih orang yang benar-benar mereka kenal dan mereka sudah yakin bahwa calon itu mampu membantu mereka, bisa dibuktikan dengan kinerja calon dihari sebelum-sebelumnya atau bisa dilihat dari keseharian calon tersebut, jadi setelah mengetahui perilaku SAD tersebut, maka para calon akan berupaya meyakinkan SAD dengan berbagai cara.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Bedugul selaku timses dari Bapak Pujiyono yang berasal dari SAD mengatakan bahwa:

“...Pak Pujiyono kemarin ada nanya-nanya ke timses yang dari dalam, kemudian beliau baru masuk ke dalam menemui Temenggung baru ke masyarakat, beliau ada bantu ngecor jalan sama ada buat satu jembatan arah ke rumah Pak Nggrip, tujuannyanya biar bisa punya pengaruh didalam, jadi nanti bisa mengambil hati orang dalam, setahu saya pak Tamrin juga ada gitu, dia ada bantu sumbang buat bikin jalan juga tapi dari Pak Pujiyono dan Pak Tamrin tetap lebih banyak bantuan dari Pak Rasidi...”

Berdasarkan wawancara tersebut kita ketahui bahwa dari pihak caleg yang lain juga ada melakukan pendekatan dengan cara yang ini, namun tetap lebih bagus dan lebih banyak pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Rasidi, sehingga membuat suaranya lebih dominan.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah pendekatan dengan melihat sector kepentingan dari para aktor. Jadi, para subjek pendekatan akan melihat kepentingan dari objek pendekatannya dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan kepentingan objek, sehingga objek merasa kepentingannya terbantu dan mulai menaruh simpati kepada subjek.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, caleg yang terpantau secara intensif melakukan pendekatan dengan cara ini yaitu Bapak Rasidi yang juga sekaligus menjadi caleg terpilih.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi selaku salah satu caleg dari Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...pendekatan yang lain yang kita lakukan ada melalui beberapa cara, saya ada turunkan alat berat untuk bantu perbaikan dan pembuatan jalan secara gratis, saya juga ada menetapkan harga pembelian brondol dan TBS yang tinggi di loding saya, juga ada beberapa cara lain, yang pasti dua cara itu cukup efektif untuk kampanye saya kemarin, untuk caleg yang lain saya kurang paham, katanya ada bikin jembatan tapi saya juga gatau secara pastinya...”

Dari wawancara tersebut kita lihat beliau melakukan pendekatan rasional dengan mempertimbangkan aspek kepentingan ekonomi berupa peningkatan harga pembelian TBS dan brondol yang menunjang ekonomi SAD dan masyarakat sekitar serta membuka dan memperbaiki jalan yang bisa membantu akses transportasi masyarakat sekitar.

Bapak Rasidi mengakui bahwa menghadapi masyarakat SAD itu gampang-gampang susah, mereka cukup sulit untuk dibina dan di bimbing, apalagi untuk mengarahkan mereka, tentu memerlukan banyak waktu, tenaga dan pikiran serta terutama dana.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi selaku salah satu caleg dari Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...selain sulit dalam komunikasi, sulit dalam bagaimana mengarahkan mereka, kita juga perlu menyiapkan dana lebih jika berhubungan dengan teman-teman SAD, mengingat bahwa rata-rata SAD itu ekonominya cukup sulit dan mereka berkerja hari itu untuk makan pada hari itu juga, jadi kalau kita minta waktunya untuk menyampaikan maksud kita pasti akan sulit terwujud apabila kita tidak bisa menjamin hidup mereka pada hari itu, setidaknya kita harus memberi uang bensin-lah kepada mereka untuk menggantikan waktu berkerja mereka pada hari itu, ya bisa dibayangkan kira-kira dana yang dibutuhkan seberapa, tentunya kalau menurut saya cukup besar...”

Dari wawancara tersebut kita lihat bahwa Bapak Rasidi selaku salah satu caleg juga memandang bahwa SAD itu rata-rata ekonominya masih sulit, mereka mengandalkan tenaga mereka hari itu untuk mencukupi kebutuhan hari itu pula, sangat berat bahkan hampir tidak mungkin bagi mereka untuk bisa menyimpan atau mempersiapkan kebutuhan dimasa mendatang pada masa saat ini. Bisa makan sehari-hari saja sudah bersyukur, menurut beliau ketika ingin mengajak SAD itu tidak mudah karena untuk mengajak SAD itu membutuhkan dana yang cukup besar, disamping itu para calon juga harus mencari celah untuk melakukan pendekatan dengan SAD.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lepe selaku salah satu timses dari bapak Husni Tamrin mengatakan bahwa:

“...mendekati SAD itu tidak mudah bang, kami lihat Pak Tamrin itu keluar uang cukup besar untuk biaya-biaya pertemuan dengan SAD, kami selaku anggota dari SAD mengakui juga bahwa

kawan-kawan itu ga akan mau datang kalau ga ada uang jalannya, ya gimana ya bang kita sama tahulah kalau mereka pergi pertemuan tentu mereka libur ga ke loding ga nyari brondol ga manen jadi yang mau dipake makan hari itu apa kalau ga ada uang jalannya, terus juga kalau pertemuan kalau ga ada nasi-nya mana la mereka mau datang bang, tentu harus ada nasi, snack, ditambah uang jalan, itu besar dana yang keluar bang, dulu itu waktu pemilu sebelumnya pernah ada caleg yang datang ke pimpinan-pimpinan kita untuk minta bantuan agar maksud mereka bisa tercapai, tapi berurusan dengan orang rimba tidak semudah itu,

Dari wawancara tersebut kita ketahui bahwa dari pihak caleg yang lain selain Pak Rasidi juga mengakui bahwa mendekati SAD itu membutuhkan pendekatan yang spesial dan dana yang cukup besar. Selain itu, para pimpinan SAD juga cukup bijak dalam menyikapi para calon yang datang, mereka bisa membatasi diri agar tidak mudah untuk diperdaya. Dari hasil wawancara dengan Bapak Jalaludin sebagai Jenang SAD mengatakan bahwa:

“...saya ndak ada itu melarang atau mengarahkan atau bahkan memaksa masyarakat SAD untuk memilih salah satu caleg, saya selalu menghimbau kepada kawan-kawan agar memilih mana yang dianggap terbaik bagi kehidupan mereka, mana yang baik dan bermanfaat bagi mereka ya itu yang harus mereka pilih, mengajak mereka itu gampang-gampang susah, saya sendiri pernah itu diminta tolong sama caleg buat bantu dia biar bisa dapat suara orang rimba tapi saya nda mau..”

Hasil wawancara dengan Bapak Jalaludin sebagai Jenang SAD dapat dijelaskan bahwa beliau tidak pernah melarang, menyuruh apalagi memaksa untuk memilih salah satu caleg, beliau hanya menyarankan mana yang terbaik untuk SAD dan kehidupan SAD, beliau juga mengatakan bahwa mengajak SAD itu gampang-gampang susah. Ada beberapa caleg yang datang kepada Jenang Jalaludin untuk minta tolong kepada Jenang untuk membantu proses pemilu tersebut, tetapi Jenang Jalaludin memilih untuk tidak ikut campur untuk hal itu.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ramli selaku Kepala Desa Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...yang jadi calon itu dari sini ada tiga, tapi yang duduk itu cuma satu, kemarin kalau tidak salah perolehan suaranya yang saya tahu itu Pak Rasidi ada 2.397 suara, Pak Pujiyono ada sekitar 1.824 suara dan Pak Tamrin sekitar 253 suara...”

Berdasarkan wawancara tersebut bisa kita ketahui bahwa dari ketiga calon yang maju dari Desa Bukit Suban dalam kontestasi pemilu pada 14 Februari 2024 silam ternyata hanya ada satu calon saja yang berhasil duduk di kursi legislatif (terpilih), calon yang terpilih tersebut adalah Bapak Rasidi dengan perolehan suara sebanyak 2.397 suara. Sedangkan caleg yang lain yaitu Bapak Pujiyono memperoleh suara sebanyak 1.824 suara, dan Bapak Husni Tamrin memperoleh suara sebanyak 253 suara saja.

Bapak Rasidi selaku caleg terpilih memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh caleg yang lain, beliau memiliki hubungan yang lebih baik dengan SAD, mengingat beliau memiliki bisnis loding sawit yang membuat dirinya lebih dikenal SAD karena banyak SAD yang menjual sawit kepadanya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lepe selaku salah satu timses dari caleg yang gagal mengatakan bahwa:

“...saya lihat Pak Rasidi itu punya hubungan yang lebih dekat dengan SAD, jadi mungkin itu juga salah satu pendorong gimana dia bisa dipilih, kami SAD kan kebanyakan sekarang makan dari jual brondol sama sawit, nah kebetulan beliau punya loding jadi banyak dari orang kami yang jual sawit ke dia jadi banyak yang kenal dia...”

Berdasarkan wawancara tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa memang Bapak Rasidi

memiliki keunggulan yang menjadi modal tambahan baginya dalam mencari suara di kalangan masyarakat SAD. Selain keunggulan tersebut ada beberapa strategi pendekatan lain yang digunakan oleh Bapak Rasidi dalam menggali dukungan dari masyarakat SAD, yaitu sebagai berikut:

a. Membeli sawit dengan harga lebih tinggi dari para pesaingnya

Dengan bermodalkan bisnis loding sawit yang dikelolanya, membuat Bapak Rasidi memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendekati diri dengan SAD, mengingat bahwa cukup banyak masyarakat SAD yang menjadi pelanggan di loding sawit beliau. Dengan begitu, saat menjelang pemilu terutama pada masa-masa kampanye, beliau memanfaatkan peluang pendekatan dengan menawarkan harga pembelian sawit dan brondol yang lebih tinggi daripada pesaing atau loding yang lain, sehingga menarik SAD untuk menjual sawit dan brondol kepadanya. Dengan begitu nama loding sawit dan nama beliau cepat dikenal oleh SAD terutama di kalangan SAD yang memiliki pencaharian di bidang kelapa sawit.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi selaku caleg terpilih sekaligus pemilik loding sawit mengatakan bahwa:

"...menjelang pemilihan kemarin memang saya sengaja membahayakan bisnis saya, saya menaikkan harga pembelian dan membuat bisnis saya jalan ditempat, selisih margin loding itu kemarin hanya cukup untuk bayar karyawan dan uang minyak untuk setor ke pabrik, tapi itu saya lakukan dengan penuh perhitungan, maksud saya yang utama adalah agar nama saya dikenal dan bisa membantu ekonomi masyarakat SAD, kebetulan kemarin itu belum masuk periode panen padi, panen durian, dan panen buah-buahan lain, jadi ekonomi SAD agak sulit, makanya saya beranikan diri untuk mengambil langkah beresiko agar bisa membantu dan tentunya sebagai sarana kampanye saya secara tidak langsung, kemarin itu selisih saya dengan loding lain itu kisaran 200 sampai 400..."

Dilihat dari pernyataan beliau bisa kita lihat bahwa beliau memang merupakan pribadi yang cukup jeli terhadap peluang kedepan, walaupun nampak rugi namun nyatanya ada keuntungan terselubung yang nilainya jauh lebih tinggi dibalik kerugian kasat mata tersebut, dan beliau bisa membacanya dan memanfaatkannya dengan baik. Dari pernyataan tersebut bisa kita lihat, dalam upaya mendekati diri kepada masyarakat, beliau berani mengambil resiko dan mau berkorban demi masyarakat. Dari hasil wawancara dengan Ibu Soray selaku salah satu masyarakat SAD mengatakan bahwa:

"...hampir semua yang biasa brondol di PT itu jualnya ke Pak Rasidi, awalnya jualnya mencari, tapi pas dengar dengan bapak tu harganya lebih tinggi, kami langsung jual ke dia, selisihnya lumayan kalau brondol ada sampai 300, jadi banyak yang bilang terus yang indak tau jadi tau semua..."

Berdasarkan wawancara tersebut bisa kita simpulkan bahwa memang strategi yang dilakukan oleh Bapak Rasidi ini cukup berhasil, melalui cara ini dengan waktu singkat beliau bisa dikenal dan memiliki citra yang cukup baik di kalangan masyarakat SAD. Banyak masyarakat SAD yang membicarakannya dan kemudian menjadi pelanggan di loding sawit miliknya. Dengan dikenalnya beliau oleh masyarakat SAD maka kemungkinan dipilihnya beliau oleh masyarakat SAD semakin tinggi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Burau selaku salah satu masyarakat SAD mengatakan bahwa:

"...sesudah kami dengar kabar itu, kami kalau panen setornya ke dia, selisih 200-300 itu cukup besar bagi kami, lumayan buat nambah-nambah, sekarang ini kan semua mahal, tapi hasil kerja kami malah murah, jadi kalau ada yang mahal ya rame-rame kami hajar kesitu, ya kalau dipikir selisih segitu cukup membantulah bagi kami yang ekonominya pas-pasan, kadang malah kurang..."

Dari pernyataan Bapak Burau diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kebijakan menaikkan harga sawit di loding Bapak Rasidi selain berhasil menaikkan elektabilitasnya juga berhasil membantu perekonomian masyarakat SAD. Nyatanya cukup banyak masyarakat SAD yang merasa terbantu dengan kebijakan loding beliau.

b. Memperbaiki jalan umum dan membuat jalan menuju kebun

Selain memiliki loding sawit, sebagai petani dan pebisnis yang cukup sukses Bapak Rasidi juga mempunyai bulldozer yang digunakan untuk menunjang usaha pertaniannya. Saat memasuki masa kampanye kemarin, bulldozer miliknya ia alihkan dari penggunaan pribadi menjadi penggunaan umum yang digunakan sepenuhnya untuk membangun fasilitas publik. Masyarakat atau desa lain selain Desa Bukit Suban juga bisa meminjam bulldozer miliknya untuk melakukan pembangunan, siapapun yang ingin meminjam bulldozer miliknya hanya menanggung biaya bahan bakarnya saja, sedangkan biaya sewa alat dan operatornya digratiskan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ramli selaku Kepala Desa Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...dari pertengahan atau awal tahun kemarin itu alat berat beliau sudah berkeliling ke desa-desa tetangga, setiap hari dipakai buat bikin jalan, buat perbaikan jalan, ada juga buat bikin lapangan dan tapak rumah, semua itu gratis, mereka hanya menyediakan solarnya saja, sedangkan alat dan operatornya digratiskan, sebenarnya kalau kita lihat kilas baliknya, sebelum masa kampanye pun alat beliau itu sudah sering dipakai oleh masyarakat, karena memang sewa nya murah dan alatnya dekat, jadi kalau menurut saya sebelum masa kampanye pun beliau memang sudah baik orangnya dan memang suka membantu masyarakat...”

Berdasarkan wawancara tersebut bisa kita ketahui bahwa memang siapapun itu bisa memakai alat milik Pak Rasidi secara gratis tanpa biaya sewa dan hanya dibebani biaya bahan bakarnya saja. Baik itu penggunaan untuk sarana publik maupun pribadi, namun biasanya lebih diutamakan yang sifatnya publik terlebih dahulu. Dari pernyataan Pak Ramli bisa kita ambil kesimpulan bahwa memang dari awal Pak Rasidi gemar membantu masyarakat dengan menyediakan alat berat dengan sewa yang murah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasidi sebagai caleg terpilih dari Desa Bukit Suban mengatakan bahwa:

“...selama alat saya kemarin keliling, saya pasang spanduk dibelakang alat itu bergambarkan saya lengkap dengan informasi nomor urut dan lainnya, tujuannya ya agar masyarakat tertarik untuk memilih saya...”

Dari wawancara tersebut kita ketahui bahwa beliau memaksimalkan fungsi kampanye dari alat beratnya tersebut dengan menempelkan spanduk pencalonan beliau, dengan harapan orang-orang yang buta huruf bisa menghafal bentuk tulisan nama dan nomor urut beliau, mengingat bahwa di kertas suara tidak terdapat foto calon sehingga akan cukup sulit mengenali calon apabila tidak bisa membaca.

c. Melakukan sosialisasi secara intensif

Disamping pendekatan melalui dua hal diatas, tentunya Pak Rasidi juga melakukan pendekatan lain yang umumnya dilakukan oleh para caleg, yaitu dengan melakukan sosialisasi dan pengenalan visi misi secara intensif. Dalam berkampanye, beliau melakukan sosialisasi secara langsung dan tidak langsung.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Meluring selaku salah satu masyarakat SAD sekaligus guru di sekolah rimba mengatakan bahwa:

“...kemarin pas kampanye itu ada beberapa kali caleg-caleg datang, tiap kami ada acara keagamaan pasti ada yang datang, ya tujuan mereka tentu ingin memperkenalkan diri, ada

kemarin waktu peringatan sumpah pemuda juga di sekolah rimba, kami ada acara dengan orang tua siswa disekolah, dia datang ke acara sekalian kemarin ngasih bantuan sembako sama masyarakat SAD dan bantuan dana untuk perbaikan rumah sekolah kami..."

Berdasarkan pernyataan tersebut bisa kita lihat bahwa sosialisasi dan penyaluran bantuan yang dilakukan oleh Pak Rasidi dan caleg lainnya juga menjangkau permukiman Suku Anak Dalam. Mengingat bahwa SAD akan memilih calon yang dirasa peduli dengan mereka, maka memang sudah sepatutnya hal itu dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Meluring selaku salah satu masyarakat SAD dari Makekal mengatakan bahwa:

"...dibanding calon-calon yang lainnya, menurut ake Bapak Rasidi tu yang paling dekat dengan kami, ado nyok datang ke rumah kami, ado nyok main ke rumah sekolah kami, seringla dio bantu kami."

Dari wawancara tersebut kita lihat bukan hanya sebatas perkataan dari caleg saja, namun dari kesaksian para masyarakat SAD juga selaras. Masyarakat SAD merasa cukup dekat dengan beliau, hal ini tidak lepas dari kiprah beliau dalam kesehariannya. Beliau dinilai sebagai sosok yang rajin bersosialisasi dengan masyarakat dan kerap membantu masyarakat.

Dengan begitu beliau bisa memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dengan bermodalkan kepercayaan tersebut tentunya akan berdampak pula terhadap suara yang diperoleh pada saat pencalonan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lasino selaku salah satu masyarakat Desa Bukit Suban mengatakan bahwa:

"...menjelang pemilihan, tiap yasinan pasti ada saja caleg yang datang, tiap ada hajatan bahkan ketika ada orang sakit atau kematian mereka juga datang, ya pasti dengan niat agar dikenal dan memiliki citra yang baik, selain menghadiri acara-acara seperti itu, mereka juga ada membuat acara sendiri dan membagikan bantuan atau membagikan kalender dan lain-lain, mau ke masyarakat luar ataupun ke masyarakat SAD mereka sama, selalu hadir alau ada kesempatan..."

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendekatan dan sosialisasi yang dilakukan oleh para caleg tidak sekedar dengan SAD saja, mereka juga melakukan sosialisasi dengan masyarakat luar, bahkan ada beberapa yang sengaja mengadakan acara tersendiri sebagai sarana untuk menyampaikan visi misi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lasino selaku salah satu masyarakat Desa Bukit Suban mengatakan bahwa:

"...sama seperti pencalonan pada biasanya, untuk melakukan sosialisasi dan memperkenalkan diri, Pak Rasidi dan calon-calon yang lain juga membuat spanduk, mereka pasang spanduk mereka di persimpangan di pinggir jalan hampir di semua tempat yang menjadi wilayah pemilihannya..."

Berdasarkan wawancara tersebut bisa kita ketahui bahwa selain melakukan sosialisasi atau kampanye secara aktif, Pak Rasidi dan calon-calon yang lain juga memasang spanduk mereka sebagai sarana memperkenalkan diri di hadapan publik.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lasino selaku salah satu masyarakat Desa Bukit Suban mengatakan bahwa:

"...kalau saya amati memang dari dulu Pak Rasidi itu baik orangnya, dia sering nyumbang ke

masjid, dia selalu datang di undangan, dia juga sering menyantuni anak yatim.”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa memang Pak Rasidi ini merupakan pribadi yang baik dan gemar membantu, jiwa sosialnya bagus dan ditambah modal ekonominya yang mapan, menjadikannya sebagai tokoh yang cukup berpengaruh dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Seperti ungkapan salah satu warga Desa Bukit Saban :

“Yang artinya kami pergi beramai-ramai keluar bukit mau bantu dia jadi wakil kami di pemerintah (Legislatif) kata ibu Soray sebagai masyarakat SAD yang dimana ia adalah seorang Ibu yang merasa sangat terbantu dengan Pak Rasidi ini. Bukan hanya Ibu Soray, ada banyak masyarakat SAD yang lain yang juga merasa sangat terbantu dan merasa harus membalas budi kebaikan beliau”.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pendekatan caleg terpilih menggunakan tiga pendekatan yaitu, pendekatan tradisional, pendekatan perilaku dan pendekatan rasional. Dalam upaya pendekatan, caleg terpilih menggunakan strategi pengenalan diri melalui jalur bisnisnya, jalur pemberian bantuan, dan sosialisasi secara intensif.
2. Calon anggota legislatif yang ingin mendulang suara dari masyarakat SAD lebih kreatif dalam melakukan pendekatan, sebenarnya dengan kreativitas dan cara-cara yang lain para calon bisa melakukan pendekatan dengan anggaran yang lebih kecil. Dengan tetap mengedepankan kunci utama keberhasilan pendekatan dengan SAD yang dipoles dengan kreativitas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. H. (2024). Stress dan perilaku coping pada caleg yang gagal menjadi anggota DPRD pada Pemilu 2024. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/164>
- Budiardjo, M. (2002). *Dasar-dasar ilmu politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, M. (2021). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi terbaru). Gramedia Pustaka Utama.
- Detik News. (n.d.). Retrieved July 10, 2024, from <https://news.detik.com>
- Geografis Sarolangun. (2020, March 20). Pemerintah Kabupaten Sarolangun. Retrieved June 10, 2024, from <https://old.sarolangunkab.go.id/utama/statis-11-geografis-sarolangun.html#:~:text=Secara%20Geografis%20wilayah%20Kabupaten%20Sarolangun,dengan%20Kabupaten%20Batanghari%20Provinsi%20Jambi>
- IAIN Lhokseumawe Journal. (n.d.). Retrieved July 10, 2024, from <https://journal.iainlhoksumawe.ac.id>
- Ibrahim, M., et al. (2013). Kehidupan suku anak dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Antologi Geografi*, 1(3), 12.
- IX, B. A. B. (2021). Pendekatan komunikasi kelompok dan media mainstream sebagai strategi komunikasi politik. *Teori, Media, dan Strategi Komunikasi*.
https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Books-22242-10_0073.pdf#page=146
- Kesmawan, A. P., & Marja, A. (2020). Strategi politik calon legislatif muda Partai Perindo dalam memenangkan Pemilihan Legislatif Tahun 2019 Kabupaten Merangin. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*. <https://www.jppd.org/index.php/jppd/article/view/19>
- Lembaga Legislatif. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved July 10, 2024, from https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lembaga_legislatif
- Mahendra, I. B. P., Bagus, I., Azhar, M. A., & Apriani, K. D. (2021). Strategi politik newcomer dalam kontestasi politik: Studi kasus keterpilihan anggota DPRD Kota Denpasar dari Partai PSI pada Pemilu 2019. *Skripsi*. Universitas [Name].
- Mailinar, & Nurdin, B. (2013). Kehidupan keagamaan suku anak dalam di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Jurnal Kontestualita*, 28(2), 25.
- Manurung, B. (2007). *Sokola Rimba: Pengalaman belajar bersama orang rimba*. INSIST.

- Marni, L. (2024). Komunikasi caleg petahana dengan konstituen untuk memperoleh "kursi" di DPRD Kota Padang. *Scholar.unand.ac.id*. <http://scholar.unand.ac.id/481036/>
- Marni, L., Chatra, E., & Dewi, R. S. (2024). Strategi komunikasi caleg petahana DPRD Kota Padang. *Lingua Susastra*.
- Maulidi, M., & Ishaq, Z. (2023). Krisis nilai demokrasi atas gugatan sistem pemilu proporsional terbuka ke Mahkamah Konstitusi oleh elemen masyarakat. *JOSH: Journal of Sharia*. <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/josh/article/view/537>
- Najah, S. (2020). Constitutional rights of candidates of legislative members elected by political parties recall. *Etheses.uin-malang.ac.id*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21586>
- Nur, E. (2019). Strategi komunikasi tim sukses pada kampanye politik untuk memenangkan calon legislatif Kota Makassar. *Jurnal Diakom*. <https://scholar.archive.org/work/omczowuexvc57ouo4kclra7kfy/access/wayback/https://jurnaldiakom.kominfo.go.id/index.php/mediakom/article/download/33/20>
- Pelawi, E., Apriani, K. D., & Noak, P. A. (n.d.). Strategi politik Idris Ahmad pada Pemilu Legislatif 2019 di Daerah Pemilihan Jakarta Pusat.
- Pemerintah. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved July 12, 2024, from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemerintah>
- Politik. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved July 12, 2024, from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Politik>
- Putra, A. R. E., Assyayuti, M. M., Nurdzakiyyah, A., (2023). Relasi perwakilan: Putra daerah dan penguatan demokrasi lokal. *Seminar Hukum Aktual*. <https://journal.uii.ac.id/psha/article/view/32978>
- Rapsanjani. (2023). Analisis gender pada pasangan suami istri suku anak dalam (Skripsi, Fakultas Pertanian UNJA).
- Sanjaya, M. D. (2021). Keterpilihan anggota DPRD di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 (Studi Kasus: Terpilihnya calon). *Repository.unja.ac.id*. <https://repository.unja.ac.id/26985/>
- Saputri, D. A. Y. U., Kustiawan, K., & Pratama, R. A. (2022). Strategi komunikasi politik Rudy Chua dalam Pemilihan Umum Anggota DPRD Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2019. *Repository.umrah.ac.id*. <http://repository.umrah.ac.id/id/eprint/2874>
- Sinaga, R. S. (2019). Rekrutmen etnis Tionghoa di enam partai politik pada pemilihan anggota DPRD Provinsi Sumatera Utara pasca-Orde Baru (1999-2014). *Eprints.undip.ac.id*. <http://eprints.undip.ac.id/76069/>
- Soetomo, M. (1995). *Disertasi orang rimba: Kajian struktur-fungsional masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi* (Universitas Padjajaran Bandung).